

Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 1 | Maret 2022

Pentingnya Pendidikan Rohani bagi Anak dalam Keluarga di Era Disruptif

David Priyo Susilo¹, Jon², Disetra Fiser Manik³, Eni Rombe⁴, Gidion⁵
^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang
Email korespondensi: disetrafisher.manik@gmail.com

Abstract: *The disruptive era is marked by rapid changes in all areas of life. Technological developments and cultural changes certainly greatly affect children's lives. Pornography, bullying, fraud, shows of violence, rules, lack of ethics, individualism, skepticism of religion/God are a few of the problems in this disruptive period. The health of a child's life is determined by the health of his spiritual life. Spiritual health of children must be intentional by optimizing spiritual education in the family. The purpose of this research is to build a spiritual education plan by parents for children in disruptive times and how to apply it according to the rules of the Christian faith. This study was constructed using a literature-qualitative study. Based on the results of the study, the spiritual education of children in the family that parents strive for has a very positive impact on the spiritual growth of children in disruptive times.*

Keywords: *children education; family, disruptive era; spiritual education*

Abstrak: Era disruptif ditandai dengan perubahan yang pesat pada segala bidang kehidupan. Perkembangan teknologi dan perubahan budaya tentu sangat mempengaruhi kehidupan anak. Pornografi, perundungan, penipuan, tayangan kekerasan, tauran, minim etika, individualis, skeptis terhadap agama/Tuhan merupakan segelintir masalah di masa disruptif ini. Sehatnya kehidupan anak ditentukan oleh sehatnya kehidupan rohaninya. Kesehatan kerohanian anak harus disengaja dengan cara mengoptimalkan pendidikan kerohanian dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun sebuah rancangan pendidikan kerohanian oleh orang tua bagi anak-anak di masa disruptif dan bagaimana menerapkannya sesuai kaidah iman Kristen. Penelitian ini dikonstruksi menggunakan kajian literatur-kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka pendidikan rohani anak dalam keluarga yang diupayakan orang tua sangat berdampak positif kepada pertumbuhan kerohanian anak di masa disruptif.

Kata kunci: era disruptif ; pendidikan anak; pendidikan rohani; keluarga

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia hampir di semua bidang kehidupan dan semua lapisan usia. Anak-anak yang dahulunya bermain dengan menggunakan mainan dan bersosialisasi langsung dengan lingkungan serta bermain bersama teman-temannya mulai mengalami perubahan. Anak-anak di era saat ini lebih banyak bermain dengan gadget serta lebih individualis sehingga

mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Tidak hanya itu saja, dampak dari perkembangan teknologi kepada kehidupan anak juga terlihat dalam dunia pendidikan rohani. Tidak sedikit anak-anak yang saat ini lebih memilih menghabiskan waktu bermain gadget daripada datang beribadah ke gereja ataupun membaca Alkitab dan berdoa secara pribadi. Ketika datang beribadah ke gereja, anak-anak juga lebih fokus bermain gadget daripada mendengarkan cerita Alkitab atau penyampaian Alkitab. Oleh karena itu, pendidikan rohani bagi anak tidak cukup hanya dilaksanakan di gereja karena berbagai faktor di era disruptif dan yang dapat mengambil bagian dalam hal ini adalah keluarga khususnya orang tua. Pendidikan rohani pada anak-anak menjadi tugas orang tua. Secara khusus di era disruptif dimana satu sisi menjadi tantangan bagi orang tua, namun di sisi lain sebagai peluang dalam pengembangan iman dan potensi anak.¹

Keluarga merupakan dasar untuk memperoleh rasa aman, identitas pribadi, berkembangnya karakter, bertumbuhnya kehidupan rohani dan ikatan sebagai pribadi-pribadi dalam setiap anggotanya. Keluarga adalah wahana terbaik untuk membentuk tata nilai yang dapat dipegang seseorang agar mempunyai perasaan bahwa ia memiliki sasaran dan tujuan di dalam kehidupan ini. Tidak ada lembaga lain yang dapat menggantikan keluarga. Oleh karena itu, tanggung jawab dan panggilan bagi pendidikan rohani anak bukan hanya tugas gereja, tetapi juga keluarga. Alkitab menjelaskan bahwa pengajaran rohani bagi anak sangat penting. Umat Allah dalam Perjanjian Lama diperintahkan Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka agar sungguh-sungguh mengenal dan taat kepada-Nya. Pengenalan akan Tuhan harus diajarkan dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai cara. Dalam Perjanjian Baru, Yesus juga menekankan pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan rohani kepada anak bukan saja bertujuan hanya membawa anak memiliki pengetahuan tentang Allah, tetapi lebih daripada itu setiap anak secara pribadi dapat memiliki hubungan yang baik dengan Kristus.

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab bagi terciptanya kondisi saling mempengaruhi secara positif sehingga dapat tercipta suasana sehat antar pribadi dalam keluarga. Memberi teladan merupakan cara utama untuk menanamkan nilai-nilai dan identitas pribadi di dalam diri para anggota keluarga. Jika seseorang menjadi dewasa diluar satuan keluarga tradisional, hampir selalu sulit baginya untuk membina satu keluarga yang berhasil dalam generasi yang berikutnya.² Anak-anak dalam mengkomunikasikan dirinya dengan lingkungan yang lebih luas sifatnya didasarkan dan dimulai dari keluarga dimana anak dididik dan dibesarkan. Tidaklah cukup bagi anak-anak untuk percaya kepada Yesus saja, bahwa Ia adalah Anak Allah yang telah mati untuk dosa-dosa mereka. Kepercayaan tidak sama dengan ketaatan. Iblis percaya kepada Allah dan percaya bahwa Yesus telah mati untuk dosa-dosa kita, tetapi Ia tidak menundukkan dirinya dalam ketaatan kepada Kristus. Bila anak-anak

¹ Alexius Adam and Mapela Sandri, "Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Dalam Pembinaan Iman Anak Di Era Disruptif," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 176–90.

² Paul Lewis, *Cara Mengarahkan Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 214-215.

percaya bahwa perilaku mereka bukanlah masalah penting, hal itu akan membuat mereka lebih mudah untuk melakukan apa yang tampaknya paling baik bagi mereka kapanpun, apapun yang dikatakan Allah. Bila anak-anak tidak dapat belajar untuk taat di rumah, mereka tidak akan taat kepada Allah. Itulah sebabnya mengapa persoalan ini harus ditangani ketika anak-anak masih kecil.³ Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama untuk meletakkan dasar bagi tumbuhnya kepribadian dan kerohanian anak. Faktor genetik tidak langsung membentuk karakter seorang anak menjadi baik, tetapi anak-anak akan belajar dari apa yang diajarkan kepadanya. Sebagai orang tua tidak mungkin mengharapkan seorang anak yang berperilaku baik, kalau orang tua tidak berbuat sesuatu untuk itu.

Kehidupan rohani anak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rohani orang tuanya. Anak-anak yang sehat secara rohani pada umumnya dimulai dari sehatnya kehidupan rohani orang tua.⁴ Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai kehidupan Kristen. Orang tua harus melakukannya dengan lembut dan bijaksana karena anak-anak akan memperoleh gambaran tentang Tuhan melalui orang tuanya. Disadari atau tidak, anak-anak hidup di dunia dimana terdapat banyak godaan dan berbagai persoalan sosial lainnya. Perlindungan terbaik yang dapat diberikan oleh orang tua adalah dengan mengajarkan Alkitab setiap saat. Mempelajari Alkitab dalam lingkungan keluarga adalah sesuatu yang penting bagi anak-anak. Gereja dapat memperteguh apa yang orang tua ajarkan, tetapi tidak dapat menggantikannya. Apa yang diterima anak-anak di rumah merupakan bagian yang paling penting dari pendidikannya. Anak-anak perlu melihat bahwa kehidupan rohani itu nyata pada orang tua mereka baik di rumah maupun di gereja. Jika tidak maka dikotomi yang dangkal antara iman dan kehidupan nyata, yang menandai gereja modern makin diperkuat dan diabadikan. Anak-anak perlu melihat orang tua mereka menyisihkan waktu untuk berdoa, ibadah, refleksi, dan berbicara terbuka tentang masalah-masalah iman. Tanpa memberikan contoh, anak-anak tidak terilhami untuk mengungkapkan kehidupan rohani mereka sendiri.⁵ Hubungan anak dan orang tua adalah hal utama yang paling penting untuk hubungan masyarakat, sepek terjang hubungan ini akan kelihatan kemudian dalam hubungan mereka.⁶ Apabila anak-anak melihat tidak bergairahnya kehidupan atau kebosanan orang tua mereka dalam keimanan, mereka mungkin akan berpaling dari keyakinan itu. Teladan rohani yang diberikan orang tua adalah seperti mendirikan kerajaan Allah dalam kehidupan anak-anak.⁷ Tetapi ketika orang tua menunjukkan kepada anak-anak bahwa iman mereka

³ Don S Otis, *Membina Anak Bermoral* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 194.

⁴ Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34–41.

⁵ Marjorie L Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 68.

⁶ Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.

⁷ Gideon Gidion, "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah Di Bumi" 7 (2017): 1–19, gideon_JOSILA@yahoo.com.

aktif, bersemangat, dan sangat penting, maka anak-anak akan tertarik kepada kepercayaan orang tuanya.⁸

Anak-anak tidak secara otomatis dapat mengalami pertumbuhan rohani tanpa bimbingan orang tua. Untuk mendorong pertumbuhan rohani anak, orang tua harus mampu menciptakan kegiatan-kegiatan kerohanian dalam keluarga secara jelas dan bertujuan. Apabila keadaan lingkungan keluarga sehat maka anak-anak akan merasa nyaman, dan bukan hanya nyaman tinggal di rumah tetapi juga merasa nyaman mengembangkan seluruh kemampuan positifnya. Dalam era global, orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral yang diupayakan kepada anaknya perlu didasarkan kepada sumber nilai yang memiliki kebenaran mutlak. Bagi anak-anak yang sudah memiliki nilai-nilai moral yang bersumber dan berdasar dari agama, jika mereka berinteraksi dengan dunia yang lebih luas sifatnya sekalipun tanpa kehadiran orang tua, mereka akan mampu merealisasikan nilai-nilai hakiki tersebut. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua harus memelihara anak-anak agar mereka takut Tuhan. Apabila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang demikian, mereka akan memiliki kehidupan yang sehat dan benar.

Persoalan yang terjadi, banyak anak-anak tidak bertumbuh dalam kehidupan rohani mereka diakibatkan oleh tidak terselenggaranya pendidikan rohani dalam lingkungan keluarga. Orang tua tidak mampu menjalankan fungsinya secara benar bagi terselenggaranya pendidikan rohani anak. Pendidikan rohani dalam lingkungan keluarga seringkali tidak mendapat prioritas. Anak-anak “dibiarkan” bertumbuh rohaninya secara alamiah, mereka seharusnya mendapat pendidikan rohani secara benar dan terarah. Fakta demikian perlu menjadi perhatian serius bagi setiap orang tua Kristen, bahwa pertumbuhan rohani anak tidak dapat dilepaskan dari apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan rohani anak dalam keluarga. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan rohani anak dalam keluarga dan bagaimana penerapannya sesuai kebenaran Alkitab. Berkaitan dengan penelitian pendidikan rohani anak dalam keluarga maka Samuel Ruddy Angkouw dan Simon pernah melakukan penelitian serupa dengan judul peranan orang tua dalam pendidikan agama Kristen terhadap pertumbuhan rohani anak.⁹ Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pertumbuhan rohani anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen yang dibuktikan dari perilaku kekristenan yang nampak pada anak-anak. Bryan Roy dan Antonius Yosef juga pernah membuat penelitian yang sama dengan judul pertumbuhan rohani anak dalam keluarga

⁸ Otis, *Membina Anak Bermoral*, 205.

⁹ Samuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.

Kristen menurut Efesus 6:4.¹⁰ Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen adalah momentum yang penting bagi keluarga. Pengajaran di dalam keluarga baik secara verbal dan nonverbal akan memastikan generasi yang akan datang untuk beribadah kepada Tuhan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, maka ada hal-hal yang belum diteliti yaitu seperti apa pendidikan rohani anak dalam keluarga yang sesuai kebenaran Alkitab serta pengimplementasiannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai topik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, mengkonstruksi literatur ilmiah berupa buku atau artikel yang menjadi sumber referensi utama yang disesuaikan dengan isu yang tengah dibahas. Seperti apa pendidikan rohani anak dalam keluarga dan bagaimana penerapannya sehingga pertumbuhan kerohanian anak dapat diarahkan sesuai Alkitab menjadi fokus utama, dikaji secara sederhana dan ilmiah. Pada akhirnya artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmu untuk memaksimalkan pendidikan rohani anak dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Rohani di Era Disruptif

Pendidikan rohani dalam keluarga menjadi dasar bagi anak untuk dapat beradaptasi dalam lingkungan yang lebih luas sifatnya. Di era disruptif ini dimana anak-anak akan hidup didalamnya diperlukan pondasi rohani yang kuat bagi anak. Pendidikan Rohani bagi anak dalam keluarga merupakan pilar utama untuk anak dapat memasuki era disruptif. Menurut Unicef, sekolah dan lingkungan masyarakat disebut sebagai tri pusat pendidikan, diantara ke tiga lingkungan tersebut, keluargalah yang lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak (60 persen).¹¹ Pendidikan rohani dalam keluarga bagi anak merupakan keniscayaan. Anak merupakan aset bagi masa depan dan generasi penerus yang perlu dipersiapkan sejak dini oleh orang tua. Orang tua merupakan pendidik kodrati, karena orang tua (ibu dan bapak) dianugerahi oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua.

Di era disruptif diwarnai dengan berbagai persoalan dasar yang bersumber dari terjadinya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi tidak selalu berdampak positif tetapi justru sebaliknya dampak negatif yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi sulit dikendalikan, sebagai contoh maraknya berita hoax, bullying, konten-konten negatif dan sebagainya. Berkaca dari persoalan negatif tersebut maka, orang tua sebagai pelaksana pendidikan dalam keluarga mampu menjalankan perannya secara benar. Dalam melaksanakan pendidikan rohani dalam keluarga bagi anak tidak selalu dapat

¹⁰ Bryan Roy and Antonius Yosef, "Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4," *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 52–69, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.4>.

¹¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta: Litbang Kemendikbud, 2017), 1.

diterima atau dipahami oleh anak. Oleh sebab itu, sebagai orang tua harus mampu menciptakan komunikasi yang positif dengan anak, menciptakan suasana penuh kasih, menanamkan sikap disiplin, serta perlunya keteladana hidup orang tua bagi anak. Orang tua perlu menjelaskan setiap pengajaran yang diajarkan kepada anak sehingga anak dapat mengerti tujuan dari pengajaran yang diberikan tersebut. Secara khusus (dalam iman Kristen) W. Pazmino dikutip oleh Sidjabat mengatakan, “pendidikan Kristen merupakan usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang bersesuaian/konsisten dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.”¹² Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan rohani adalah usaha yang terencana untuk membekali peserta didik berdasarkan Alkitab dengan tujuan terjadinya perubahan hidup kearah yang lebih baik.

Alkitab Sebagai Landasan Pendidikan Rohani Keluarga

Alkitab memberikan landasan tentang pendidikan rohani dalam keluarga secara jelas, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama. Upaya sosialisasi pendidikan rohani di lingkungan keluarga Yahudi dalam Perjanjian Lama dicerminkan dalam pengertian *didache*. Dalam Perjanjian Lama *didache* merupakan inti dari pendidikan Yahudi, dan pada dasarnya dimulai dari keluarga. *Didache* sendiri dapat diartikan sebagai jalan pengajaran atau jalan hidup, dalam hal ini yang dimaksud bukan hanya sebagai tindakan tetapi juga menyangkut isi dari pengajaran. Apa yang diperintahkan Tuhan Allah kepada orang tua, tidak hanya sekedar menunjukkan mana yang jahat, dan mana yang baik.

Dalam Ulangan 6:4-6 dikatakan “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau memperhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Dikenal sebagai Syema Yisrael, seperti *kalimat syahadat* yang harus diajarkan oleh orang tua Yahudi kepada seluruh anggota keluarga, dan di ulang-ulang oleh setiap orang Yahudi untuk mengingatkan kebaikan Tuhan. Dapat disimpulkan, sosialisasi anak dalam Perjanjian Lama mengambil bentuk *inisiasi* (diperkenalkan) dengan praktek iman kepercayaan yang berlangsung di tengah-tengah keluarga (dalam arti joint-family). Metode mengajar yang dipakai kira-kira terdiri dari mengajar berulang-ulang, menekankan berkali-kali, seperti terjadi di kalangan banyak suku bangsa.¹³

¹² B. Samuel Sidjabat, “Strategi Pendidikan Kristen,” *Ebook* (Yogyakarta, Yayasan Andi, 1996), 10.

¹³ N.K Atmaja Hadiano, *Dialog Dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 213.

Dalam Perjanjian Baru, *didache* berpusat pada pribadi dan karya Kristus. Sesuai dengan tradisi Yahudi, keluarga merupakan pusat segala pendidikan dan pengajaran Kristen. Pendidikan ajaran Kristen oleh orang tua dalam keluarga, memainkan peranan penting dalam perkembangan gereja mula-mula. Sumbangan pendidikan itu untuk pertumbuhan gereja tidak dapat diabaikan. Dalam literatur patristic (dari bapak gereja, seperti Tertullianus, Agustinus, dll) peranan keluarga dalam pendidikan Kristen sangat ditekankan.

Orang tua sebagai Pelaksana Pendidikan Rohani Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan “suatu lembaga pendidikan bersifat kodrat, karena terdapat hubungan darah antara pendidik (orang tua) dan anak yang dididik. Karena sifatnya ini maka wewenang pendidikan dalam keluarga bersifat kodrat.”¹⁴ Lingkungan pendidikan keluarga menyelenggarakan kegiatan pembimbingan dengan sasaran menumbuhkan potensi spiritual.¹⁵ Hubungan khusus Allah dengan umatNya dimaksudkan untuk dilaksanakan melalui keluarga. Pada jaman Perjanjian Lama, orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani dan moral dari anak-anak mereka.¹⁶ Rumah merupakan tempat terpenting dalam pendidikan rohani dan orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya.

Orang tua memiliki peran penting, yaitu sebagai pelaksana pendidikan rohani keluarga untuk mengajar dan mempersiapkan anak agar memiliki kerohanian yang baik sesuai dengan harapan. Menjadi orang tua adalah tugas berat. Orang tua merupakan wakil Allah dalam keluarga dan bagi anak-anaknya, Alkitab berbicara dengan jelas, “seperti bapa sayang kepada anak-anaknya “...sebagaimana seorang ibu mencintai anak, demikian juga Bapamu yang di surga” (Mazmur 103: 10; Yesaya 66: 13). Alkitab ini memberikan dorongan kepada orang tua untuk melihat fungsinya bagi anak-anaknya. “didiklah anak, maka ia akan memberikan ketentaraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu” (Amsal 29: 17). “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” (Amsal 22:6). Dalam menjalankan fungsinya sebagai pelaksana pendidikan rohani keluarga, orang tua harus menjalankannya berdasarkan otoritas Allah dan tunduk terhadap Alkitab.

Beberapa tanggung jawab orang tua dalam melaksanakan pendidikan rohani dalam keluarga yaitu:

Menciptakan Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi merupakan aspek sentral dalam hubungan antar manusia. Pendidikan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil proses hubungan antar manusia. Karenanya di dalam proses pendidikan, aspek komunikasi menjadi sangat penting. Dalam komunikasi pesan harus disampaikan dengan jelas dan menarik supaya anak-anak mendengarkan. Hal ini memiliki pengaruh besar bagi derajat perhatian anak

¹⁴ J. L. CH. Abineno, *Manusia Suami Dan Istri, Perkawinan Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 61.

¹⁵ Suhartono, *Wawancara Pendidikan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 50.

¹⁶ Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 10.

terhadap instruksi yang diberikan kepada mereka.”¹⁷ Komunikasi adalah teknik yang digunakan oleh seseorang dalam membina hubungan sosial dengan lingkungannya.¹⁸ “Komunikasi sangat penting untuk hubungan dalam keluarga, sebab tanpa komunikasi, hubungan-hubungan yang akrab tidak dapat dijalin atau tetap hidup. Sementara penelitian menunjukkan bahwa 70% dari waktu bangun digunakan untuk berkomunikasi, apakah itu dalam bentuk berbicara atau mendengar, membaca atau menulis, 33% dari waktu tersebut digunakan untuk berbicara. Ini merupakan elemen waktu yang sangat penting, sebab pembicaraan merupakan sarana yang mempererat hubungan keluarga.”¹⁹ Rumah merupakan sarang bagi anak-anak, dimana mereka dapat mencari dukungan, dorongan, kekuatan dalam perjuangan hidup. Setiap anak memerlukan hubungan yang intim dengan orang tuanya, demikian juga orang tua yang bijak rindu memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan dan bimbingan agar anak-anak mereka menjadi pribadi yang memiliki integritas.

Orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan komunikasi dalam keluarga supaya setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri secara benar. Komunikasi yang sehat dalam keluarga harus menjadi prioritas. Menciptakan komunikasi yang sehat dalam keluarga Priyo Susilo berpendapat “pertama, menciptakan hubungan yang dinamis, sehat dalam keluarga disesuaikan dengan kondisi fisik (rumah) dan anggota keluarga, dan tidak mengikuti pola perlakuan yang kuno. Kedua, bersikap terbuka antar anggota keluarga, satu dengan yang lain saling menghargai, memberi tempat pada pemecahan masalah secara bersama, dan berusaha untuk saling mendengar dan memahami. Ketiga, komunikasi keluarga Kristen yang sehat adalah berbentuk segitiga, dimana Tuhan pusat dalam pengambilan keputusan dan dalam menentukan setiap tahapan keluarga perlu dibangun komunikasi antar anggota keluarga.”²⁰

Komunikasi orang tua dengan anak sangat dibutuhkan, sehingga melalui komunikasi orang tua dengan anak akan menjadi semakin dekat. “Suatu cara yang paling tepat yang dapat orang tua lakukan dalam berkomunikasi dengan anak adalah menjadi pendengar yang baik...terimalah anak setiap saat bila ia memerlukan.”²¹ Keluarga yang di dalamnya terjalin hubungan yang komunikatif antara orang tua dan anak akan semakin mendorong anak untuk bertumbuh dalam kehidupan rohaninya.

Menciptakan Suasana Penuh Kasih

Peran orang tua dalam menciptakan suasana yang penuh kasih dalam kehidupan anak-anak semakin membuat anak-anak lebih leluasa mengembangkan nilai-nilai diri serta kerohaniannya. Suasana yang penuh kasih akan memberikan rangsangan kepada anak untuk tinggal dan dekat dengan orang tuanya. Anak-anak membutuhkan kasih dari orang tuanya karena anak itu sendiri kaya dalam kasih. Kebutuhan anak untuk dikasihi

¹⁷ Monty Satiadarma P., *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), 106.

¹⁸ P., *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak*.

¹⁹ Jonathan Kathleen, *Komunikasi Keluarga* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), 1–2.

²⁰ David Priyo Susilo, *Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga* (Salatiga: STT Nusantara, 2010), 4.

²¹ Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 55.

tidak begitu bergantung pada suatu kekurangan yang perlu dipenuhi. Seorang anak membutuhkan kasih yang menyeluruh dan tidak terbatas dari orang tuanya. Kasih orang tua kepada anak dapat membantu anak untuk mengenal Allah secara benar. Pada hakekatnya anak dapat melihat kasih Allah bersumber dari kasih yang ditunjukkan orang tua kepadanya. “Rasa cinta kasih perlu ditanamkan sejak usia dini. Masalahnya, iklim emosi yang positif ini biasanya gampang sekali mengalami pasang surut, terutama pada anak kecil. Selain rasa cinta kasih diajarkan pada mereka, ada satu hal lain yang tidak selayaknya tidak diabaikan, yaitu membentuk anak sebagai sosok yang simpatik”²² Apabila anak dididik dalam lingkungan yang mengasihi dan mempercayainya, maka sentuhan-sentuhan kemurahan hati juga dapat tertanam. Teladan dari hubungan penuh kasih antara orang tua dengan anak adalah sangat penting.

Kasih orang tua yang sejati adalah suatu sikap hati dan bukan semata-mata tutur kata yang manis ataupun sikap yang positif. Orang tua yang sungguh-sungguh mengasihi anak mereka akan bersedia mengorbankan diri dan kehendak mereka demi terciptanya suasana keluarga yang harmonis dimana anak merasa bahwa ia benar-benar merupakan bagian dari keluarga. Seorang anak yang mengalami kasih yang demikian akan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi apapun.²³ “Cinta kasih adalah ibarat fundamen pendidikan secara keseluruhan. Tanpa curahan kasih pendidikan yang ideal tidak mungkin bisa dijalankan. Selanjutnya pendidikan tanpa cinta kasih akan menjadi kering dan bahkan tidak menarik.”²⁴ Kasih serta perhatian merupakan kebutuhan setiap individu terlebih bagi anak. Kebutuhan kasih merupakan kebutuhan yang sangat dalam bagi anak. Anak akan merasa lebih aman untuk mengungkapkan permasalahannya kepada orang tua bila orang tua dapat menciptakan hubungan serta suasana yang penuh kasih. Suasana penuh kasih dalam keluarga akan menumbuhkan sikap terbuka bagi anak kepada orang tuanya. Suasana penuh kasih dalam keluarga Kristen merupakan ciri utama, melaluinya anak akan merasakan sentuhan kasih Allah melalui orang tuanya. “Kebutuhan seorang anak akan kasih, juga dipuaskan oleh keyakinan bahwa Allah sungguh mengasihinya. Pengetahuan ini amat berarti bagi si anak yang dihidupnya dkitari oleh kasih rumahnya. Atau, pengetahuan ini akan berarti jika si anak telah menerima kasih sayang sejati dari orang tuanya, orang tua yang penuh dengan pengertian, karena diri mereka sendiri telah mengalami kasih Allah.”²⁵ Orang tua dapat membangun suatu dasar yang teguh bagi pertumbuhan iman Kristen seorang anak, tatkala mereka menolong anak itu untuk mengetahui bahwa ia dikasihi dan dihargai. “Suasana yang nyaman akan menjadikan hubungan seorang dengan yang lain terjalin dengan baik.”²⁶ Suasana penuh kasih yang diciptakan oleh orang tua dalam keluarga

²² Tika Bisono, *Munumbuhkan Kepribadian Anak Dalam Keluarga* (Surabaya: Koran Harian Surabaya Post, n.d.), 8.

²³ Margareth B. Jacobsen, “Ketika Anak Anda Bertumbuh” (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 1997), 11.

²⁴ Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*.

²⁵ Wes Haystead, *Pendidikan Rohani Dalam Keluarga* (tk: tp, n.d.).

²⁶ Akhmad Muhamin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yokyakarta: Katahati (Jakarta: Media Group, 2010), 93.

akan mendorong anggota keluarga secara khusus anak-anak bergairah untuk bertumbuh ke arah positif.

Menanamkan Disiplin

Disiplin rohani merupakan suatu realitas batin yang rohani dan sikap hati jauh lebih penting daripada teknik untuk masuk ke dalam realitas kehidupan rohani.²⁷ Orang tua adalah pengaruh yang pertama dan terpenting untuk pembentukan disiplin dalam kehidupan seorang anak.²⁸ Alkitab memberikan landasan yang kuat terhadap pentingnya menanamkan sikap disiplin pada anak. “Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku” (Amsal 3: 1). Disiplin itu adalah sarana anugerah Allah. Kebenaran batin yang orang Kristen cari bukannya sesuatu yang dicurahkan langsung ke atas kepala. Allah telah menetapkan disiplin kehidupan rohani sebagai alat yang menempatkan orang Kristen dimana Dia dapat memberkati anak-anakNya.

Disiplin dapat diumpamakan sebagai pagar dalam lingkungan keluarga. Pagar merupakan petunjuk di mana letak atau batas, demikian juga dengan disiplin atau aturan merupakan petunjuk batas tingkah laku seseorang. Pagar juga berfungsi sebagai perlindungan, demikian juga dengan disiplin. Disiplin bukan sebuah “penjara”. Tujuannya bukan untuk mempersulit kehidupan seorang anak, melainkan untuk membuat kehidupannya semakin baik. Tujuan disiplin ialah memberi perlindungan kepada anak-anak. Disiplin menolong anak-anak mengenal siapa dirinya, apa peranannya dalam keluarga, apa yang diharapkan dari padanya, dan apa yang tidak diharapkan dari padanya.²⁹ Disiplin merupakan latihan watak dan batin dengan tujuan agar segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.”³⁰

Untuk mengundang anak memiliki disiplin diri dapat dilakukan dengan cara: (1) orang tua dituntut untuk membangun visi positif tentang eksistensi diri anak sebagai individu yang bermakna, mampu mengarahkan dirinya, dan menerima orang lain dengan senang hati; (2) membantu anak untuk memiliki intensionalitas terhadap nilai-nilai moral spiritual, menghormati dirinya dan orang lain, dan respek terhadap kebenaran; dan (3) dilatih dan dibudayakan untuk meningkatkan disiplin dirinya.”³¹

Allah menetapkan disiplin dalam membina umat manusia sebagaimana ditegaskan oleh Perjanjian Lama. Penulis Ibrani menyatakan bahwa Allah terus bertindak sebagai Bapa yang mengasihi anak-anaknya (Ibrani 12:5-10). KasihNya menghajar, memberi ganjaran atas perbuatan yang tidak baik karena kasih dan kekudusanNya. Akan tetapi Ia tidak sadistik dan mendendam. Begitu juga dengan Yesus Kristus terhadap murid-muridNya. Ia menegur, mengoreksi, dan menjaga nama baik mereka. Karena itu, Ia memberikan pedoman bahwa tujuan utama dalam

²⁷ Richard J Foster, *Tertip Rohani* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 13.

²⁸ Jacobsen, “Ketika Anak Anda Bertumbuh.”

²⁹ E. Daniel Fountain, *Mendidik Anak Menurut Jalan Tuhan* (Bandung:Lembaga Literatur Baptis, 2013), 13.

³⁰ Sukmana, *Menanamkan Disiplin Kepada Anak* (Koran harian karya Dharma, n.d.).

³¹ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 32.

mendisiplin ialah “membebaskan orang dari ketidakbenaran dan mengembalikannya kepada kebenaran.”³² Pelaksanaan suatu disiplin bertujuan untuk menghasilkan suatu pola kehidupan yang baru dalam cara berpikir seseorang.³³ Sebenarnya tujuan segala disiplin pun adalah untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang, agar mereka memiliki kematangan dalam tingkah laku menuju kedewasaan, kebahagiaan, kehidupan yang tenteram dan damai.”³⁴

Disiplin-disiplin rohani dapat memelihara iman supaya bertumbuh dan terhindar dari gangguan dan halangan, memampukan anak untuk lebih terbiasa dengan karya agung Tuhan. Sebagai hasilnya, disiplin-disiplin rohani menjadikan anak-anak memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan.

Mengontrol atau Mengoreksi

Kontrol serta koreksi orang tua terhadap norma atau peraturan yang sudah diberikan kepada anak serta keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak sangat dibutuhkan. Pentingnya sikap kontrol dan koreksi orang tua terhadap anak akan terlihat seberapa jauh anak menaatinya. Mengontrol anak dapat secara langsung, artinya berhadapan dengan anak, dan dapat juga secara tidak langsung, misalnya dapat melalui teman pergaulan anak. Pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak akan menolong anak lebih dapat melihat diri dan perilakunya secara bertanggung jawab.

Kontrol orang tua terhadap ketaatan anak dalam melaksanakan norma atau peraturan yang ada bukan semata-mata untuk mencari-cari kesalahan anak. Kontrol diperlukan agar orang tua mengetahui sejauh mana anak menjalankan peraturan yang ada. Kontrol diperlukan supaya sedini mungkin setiap pelanggaran yang dilakukan anak dapat terdeteksi dan diluruskan jika memang melanggar. Pada prinsipnya kontrol orang tua terhadap pelaksanaan norma dan aturan dalam keluarga bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan spritual anak.

³² B Samuel Sidjabat, “Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani,” *Jabar: IKAPIR* (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2000), 108.

³³ Thamrin Nasution, *Pengantar Pertumbuhan Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 48.

³⁴ Thamrin Nasution, *Pendidikan Remaja Dalam Keluarga* (Jakarta: Gama Cipta, n.d.).

Memberikan Teladan

Memberi teladan merupakan cara utama untuk dapat menanamkan nilai-nilai rohani dan identitas pribadi di dalam diri anggota keluarga. Perilaku orang tua lebih kuat berbicara dibanding dengan kata-kata, artinya anak akan melihat apakah perkataan yang diucapkan oleh orang tua tercermin dalam tindakannya. Banyak contoh dalam Alkitab yang berbicara tentang pentingnya keteladanan hidup. Iman Timotius yang tulus mula-mula bersumber dari neneknya Lois, dan ibunya Eunike (II Timotius 1:5). Dalam surat yang pendak ini, Paulus menunjuk kepada ibu dan nenek Timotius karena telah menjadi sumber bagi iman Timotius. Dalam Amsal 22:6 dikatakan, 'Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun, ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.' "Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "didik" mengandung ide mulai (memprakarsai) atau mendisiplin, yang kembali mengandung makna suatu proses mengajar melalui contoh yang konsisten".

Keteladanan hidup orang tua merupakan sarana efektif untuk menjadikan anak sebagai pribadi-pribadi yang baik. Hambatan bagi anak untuk dapat efektif mengembangkan diri bersumber dari keteladanan orang tua mereka. "Hidup dengan penuh integritas memberinya teladan yang patut ditiru. Orang tua tidak berhak menuntut kesetiaan dari anak-anak lebih dari apa yang dilihat mereka dari diri orang tua."³⁵ "Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata."³⁶ Bahasa iman yang orang tua sampaikan kepada anak-anak harus mencakup gerakan, isyarat, tindakan dan juga kata-kata. Anak-anak memerlukan bentuk-bentuk ungkapan yang konkrit. Teladan orang tua merupakan kebutuhan utama generasi saat ini adalah berusaha melihat apa yang sebenarnya dan bukan apa yang tidak sebenarnya. "Anak, seperti halnya orang dewasa, secara mendalam dipengaruhi oleh suasana emosional dalam keluarga dan oleh kepribadian-kepribadian dari orang-orang besar dalam lingkungannya."³⁷ Anak-anak perlu menyaksikan orang-orang dewasa disekitarnya menunjukkan kesetiannya melalui hidup benar kepada Allah dengan penuh percaya dan sukacita.

Bentuk-Bentuk Pendidikan Rohani Keluarga

Menanamkan nilai rohani kepada anak sangat bermanfaat untuk membangun kepercayaan si anak. Penanaman nilai rohani juga memungkinkan anak untuk menterjemahkan ajaran yang baik ke dalam kehidupan yang nyata. Dengan mengenal Tuhan sejak usia dini, keyakinan untuk merasa selalu dekat atau bimbang dan dilindungi Tuhan akan terus selalu berkembang dalam diri anak. Alkitab berbicara dan memberikan landasan serta dasar-dasar kepada orang tua untuk mendidik anak dalam Tuhan. Dalam Ulangan 6:6-7 dijelaskan "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila

³⁵ Stephen A Bly, *Ayah Yang Penuh Perhatian* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994).

³⁶ Otis, *Membina Anak Bermoral*.

³⁷ Iris Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen - Google Buku, BPK Gunung Mulia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 70.

engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Dalam Amsal 22:6 dikatakan, ‘Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun, ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.’ “Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai “didik” mengandung ide mulai (memprakarsai) atau mendisiplin, yang kembali mengandung makna suatu proses mengajar melalui contoh yang konsisten.”³⁸

Menanamkan nilai rohani sejak usia dini pada anak akan mendorong anak untuk lebih leluasa mengembangkan serta mengekspresikan rasa cita serta hormat kepada Tuhan. Dalam 2 Timotius 1: 5; 3: 15, “sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois, dan ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu...Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab Suci yang dapat memberikan hikmat kepadamu dan menuntun engkau pada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” Dalam surat yang pendak ini, Paulus menunjuk kepada masa kanak-kanak Timotius, saat di mana Timotius berkenalan dengan Alkitab. Paulus menghargai ibu dan nenek Timotius karena telah menjadi sumber bagi iman Timotius.

Bentuk pendidikan rohani yang dikerjakan oleh orang tua dalam meningkatkan pertumbuhan rohani anak dalam keluarga harus tetap bersumber dari pengertian pendidikan itu sendiri yaitu menekankan pengembangan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Orang tua yang mengharapkan anak-anaknya dapat memiliki rohani yang baik akan selalu berusaha membuat anak terdorong menuju harapan tersebut. Laura Lein memberikan gambaran terhadap hal tersebut dengan berkata: “Orang yang berharap untuk menjadi orang tua biasanya menyadari bahwa membantu anak untuk bertumbuh dalam kehidupan rohaninya, bertumbuh menjadi dewasa yang masak dan bertanggung jawab merupakan kepuasan dan kegembiraan yang sulit untuk disamai oleh usaha manusia manapun. Para orang tua biasanya telah mempunyai gambaran yang pasti tentang tipe orang muda yang ingin mereka besarkan.”³⁹ Pendapat tersebut di atas pada hakekatnya menunjuk pada upaya orang tua dalam menentukan bentuk yang tepat yang dapat mendukung pertumbuhan rohani anak. Adapun bentuk-bentuk pembinaan orang tua bagi pertumbuhan rohani anak dalam keluarga dapat melalui berbagai macam, misanya:

Persekutuan Keluarga

Ibadah keluarga merupakan salah satu cara yang dapat dilembagakan dalam keluarga untuk merayakan kehadiran Allah. Bila orang tua sadar serta memiliki kerinduan supaya anak-anak bertumbuh dalam kehidupan rohaninya, maka orang tua akan selalu sensitif memperhatikan betapa pentingnya persekutuan dalam keluarga. Modal dasar bagi anak dapat bertumbuh dalam kehidupan rohaninya adalah bergantung pada bagaimana orang tua dapat menciptakan kegiatan-kegiatan rohani dalam lingkungan keluarga. Menurut Dr. Clyde M. Narramore memberikan pendapat “Ibadah keluarga itu bukan hanya sekedar ayah membacakan Alkitab dan berdoa, melainkan

³⁸ Haystead, *Pendidikan Rohani Dalam Keluarga*.

³⁹ Laura Lein, *Anak* (Jogjakarta: Kanisius, 1992), 16–17.

ibadah keluarga adalah kesempatan dimana setiap anggota keluarga terlibat dan memberikan sumbangan yang berguna.”⁴⁰ Melatih anak untuk selalu dapat masuk dalam suasana ibadah atau persekutuan dalam keluarga, berarti mempersiapkan mereka untuk merasakan, mengalami kasih Allah dan akhirnya anak akan gemar untuk beribadah bersama-sama dalam lingkungan keluarganya. Persekutuan keluarga akan membawa kepada kehidupan yang dinamis, dimana anggota keluarga (anak di dalamnya) akan lebih banyak mengenal, akrab dengan kitab Suci. Ibadah keluarga merupakan suatu ungkapan penting untuk menyambut kehadiran Allah di tengah-tengah kehidupan keluarga.

Doa Keluarga

Bila orang tua rindu anak-anaknya bertumbuh dalam kehidupan rohaninya dengan baik, maka ia akan sadar bahwa doa bersama dalam keluarga tidak akan diabaikan begitu saja. Charles H. Spurgeon, seorang pekabar Injil berkata, “Doa keluarga merupakan suatu alat untuk membina kesalehan keluarga, dan betapa malangnya orang-orang yang tidak menyelenggarakannya”. Orang lain mengatakan bahwa kehidupan keluarga tanpa doa itu seperti kehidupan satu keluarga tanpa atap di atas kepala mereka. Doa bersama dalam keluarga merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Disiplin dalam doa tidak datang dengan sendirinya, tidak akan datang secara tiba-tiba. Kita harus berusaha menciptakannya. Parameter yang paling mudah untuk kita mengukur kedisiplinan rohani kita adalah doa. Orang yang tidak disiplin dalam doa, mustahil dapat disiplin dalam aktivitas kerohanian lainnya.⁴¹ Ada kekuatan dalam doa yang lebih dalam daripada sekedar ketrampilan komunikasi antar pribadi. Doa bukanlah suatu pengganti komunikasi yang baik, tetapi doa mengangkat kedalaman realitas yang tidak terungkap dalam tingkat “horizontal”. Mendengar anggota-anggota keluarga dengan tulus saling mendoakan dapat menanamkan keterikatan yang mendalam. Ini merupakan cara yang sederhana bagi para orang tua untuk membentuk ikatan yang mendalam dengan anak-anak mereka di dalam dan melalui ikatan kasih Allah yang mencakup segalanya.⁴² Doa bersama bermanfaat bagi orang tua dalam membantu anak-anak mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka kepada anggota keluarga lainnya. Selain itu, doa merupakan langkah sederhana bagi anak-anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka melalui ucapan-ucapan yang ditujukan kepada Allah. “Kehidupan berdoa adalah sama penting dengan kehidupan membaca Alkitab. Berdoa adalah melatih imannya kepada Allah, kasihnya terhadap sesama manusia, tekun terhadap diri sendiri.”⁴³ Orang tua yang selalu dapat menciptakan suasana doa dan mengajarkannya seperti tersebut di atas dalam kehidupan keluarga, akan menolong

⁴⁰ Clyde M. Narramore, *How To Begin And Improve Family Devotions* (Michigan: tp, 1961).

⁴¹ Thomas E. Marsudi, *Doa Itu Indah Doa Itu Mudah* (Jogyakarta: Gloria Graffa, 2007).

⁴² Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*.

⁴³ Peter Wongso, *Dasar Iman Kepercayaan Kristen* (Malang: Lembaga Literatur SAAT, 1999),

anak mengetahui arti doa yang sebenarnya serta merasa bergairah bila anak diajak untuk berdoa bersama-sama.

Merenungkan Alkitab Bersama-sama

Ada banyak cara untuk mengatur pembacaan dan mendengarkan Alkitab dalam kehidupan keluarga. Apabila persekutuan doa dilakukan secara intens, maka merenungkan Alkitab setiap hari akan menolong keluarga hidup dekat dengan Allah. Bentuk pembinaan rohani anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga salah satunya dapat melalui merenungkan serta memahami Alkitab secara bersama-sama. Merenungkan Alkitab bersama-sama ini mungkin ada berbagai macam bentuk, misalnya ayah atau ibu yang menyampaikan renungan atau renungan secara pribadi dan setelah itu membagikan berkat rohani secara bergantian. Pada prinsipnya merenungkan Alkitab dalam keluarga secara efektif akan meolong pertumbuhan rohani keluarga terutama anak-anak.

Keluarga yang selalu membiasakan dalam merenungkan Alkitab secara bersama-sama akan semakin dapat mengenal Allah lebih dekat. Orang tua yang sadar betapa pentingnya pertumbuhan rohani anak akan selalu berusaha menciptakan suasana rohani dalam keluarga, salah satunya melalui renungan bersama-sama. Orang tua harus mampu memberikan pengertian yang benar kepada anak, mengapa perlu diadakan renungan Alkitab secara bersama-sama. Barney Kenneth menyatakan bahwa “melalui doa dan pembacaan Alkitab masing-masing memperoleh keberanian, dan pengharapan akan suatu kehidupan dengan Allah dan satu sama lain.”⁴⁴ Merenungkan Alkitab bersama-sama akan menolong terutama anak, bila merenungkan salah satu bagian Alkitab yang tidak dapat dimengerti maka anak bisa bertanya kepada orang tuanya.

Melakukan Ajaran Alkitab Dalam Lingkungan Keluarga

Sebuah keluarga Kristen sejati terdiri dari orang-orang yang mempraktekkan kehadiran Kristus di dalam percakapan dan tindakan mereka. Dalam percakapan dan tindakan itulah anak-anak belajar bagaimana alami dan berkuasanya doa dan tempat keluarga berdoa tentang segala sesuatu yang menjadi urusan keluarga. Dalam kesempatan itulah orang tua menolong anak-anak mereka melihat bagaimana Alkitab diterapkan dalam situasi sehari-hari.

Dalam melakukan ajaran Alkitab secara praktis, anak harus diarahkan kepada motivasi yang benar. Menghidupi Alkitab secara praktis akan semakin mempertajam kepekaan orang percaya terhadap Alkitab. Orang tua harus mampu memberikan landasan yang kuat dalam hal ini. Kegagalan orang tua dalam memberi contoh bagaimana menerapkan Alkitab dalam keluarga akan menjadikan anak tidak memiliki figur yang dapat mereka teladani dan andalkan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan menolong anak-anak mempraktekkan ajaran Alkitab di rumah.

KESIMPULAN

⁴⁴ Kenneth Barney, *Rumah Tangga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1977), 57.

Alkitab dengan tegas dan berulang menyatakan bahwa kerohanian anak harus didik supaya bertumbuh dengan baik sebagaimana yang Allah inginkan. Orangtua memiliki peran utama dalam membangun pendidikan kerohanian anak-anaknya. Keluarga menjadi wadah yang ideal untuk orangtua melaksanakan perannya mendidik kerohanian anak-anak dan mencapai tujuannya. Seperti yang telah dibahas di atas, hendaknya setiap orangtua dalam keluarga dapat melaksanakan perannya dengan menciptakan komunikasi yang sehat, menciptakan suasana penuh kasih, menegakkan disiplin, melakukan kontrol terhadap anak, dan memberikan teladan hidup. Pendidikan kerohanian anak dalam keluarga dapat berupa konsistensi dan kualitas persekutuan ibadah, doa bersama, merenungkan Alkitab bersama, dan melakukan Alkitab dalam keluarga. Dengan demikian, kerohanian anak akan mengalami pertumbuhan yang ideal dalam era disruptif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. CH. *Manusia Suami Dan Istri, Perkawinan Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Adam, Alexius, and Mapela Sandri. "Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Dalam Pembinaan Iman Anak Di Era Disruptif." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 176–90.
- Angkouw, Semuel Ruddy, and Simon Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.
- Azzet, Akhmad Muhamin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta; Katahati. Jakarta: Media Group, 2010.
- B. Samuel Sidjabat. "Strategi Pendidikan Kristen." *Ebook*. Yogyakarta, Yayasan Andi, 1996.
- Barney, Kenneth. *Rumah Tangga Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1977.
- Bisono, Tika. *Munumbuhkan Kepribadian Anak Dalam Keluarga*. Surabaya: Koran Harian Surabaya Post, n.d.
- Bly, Stephen A. *Ayah Yang Penuh Perhatian*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Cully, Iris. *Dinamika Pendidikan Kristen - Google Buku*. BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Foster, Richard J. *Tertip Rohani*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Fountain, E. Daniel. *Mendidik Anak Menurut Jalan Tuhan*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2013.
- Gidion, Gidion. "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah Di Bumi" 7 (2017): 1–19. gideon_JOSILA@yahoo.com.
- Haystead, Wes. *Pendidikan Rohani Dalam Keluarga*. tk: tp, n.d.
- Jacobsen, Margareth B. "Ketika Anak Anda Bertumbuh." Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- Kathleen, Jonathan. *Komunikasi Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2003.
- Lein, Laura. *Anak*. Jogjakarta: Kanisius, 1992.
- Lewis, Paul. *Cara Mengarahkan Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- N.K Atmaja Hadianto. *Dialog Dan Edukasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Narramore, Clyde M. *How To Bogin And Improve Family Devotions*. Michigan: tp, 1961.

- Nasution, Thamrin. *Pendidikan Remaja Dalam Keluarga*. Jakarta: Gama Cipta, n.d.
- Otis, Don S. *Membina Anak Bermoral*. Bandung: Kalam Hidup. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- P., Monty Satiadarma. *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001.
- Peter Wongso. *Dasar Iman Kepercayaan Kristen*. Malang: Lembaga Literatur SAAT, 1999.
- Roy, Bryan, and Antonius Yosef. "Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 52–69. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.4>.
- Santosa, Santosa. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.
- Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sidjabat, B Samuel. "Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani." *Jabar: IKAPIR*. Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34–41.
- Sobur, Alex. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Suhartono. *Wawancara Pendidikan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Sukmana. *Menanamkan Disiplin Kepada Anak*. Koran harian karya Dharma, n.d.
- Susilo, David Priyo. *Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga*. Salatiga: STT Nusantara, 2010.
- Thamrin Nasution. *Pengantar Pertumbuhan Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Thomas E. Marsudi. *Doa Itu Indah Doa Itu Mudah*. Jogjakarta: Gloria Graffa, 2007.
- Thompson, Marjorie L. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ward, Ted. *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga*. Malang: Gandum Mas, n.d.